

Analisis Miskonsepsi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani SDN Karang Sari

Suharyanti H. Soro¹, Maman Suherman², Cahyanti Yuni Astuti³, Novi Silvia Mulyani⁴, Mirawati⁵

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suherman0604@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; cahyanti1986@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; novisilviamulyani@gmail.com

⁵ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; mirawati.sina@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Misconceptions;
Physical Education;
Gender Stereotypes;
Inclusive Education

Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

ABSTRACT

Physical education has an important role in building students character. This subject I learned at primary schools. The misconceptions identified include the perception that certain sports activities are only suitable for boys or girls, which affects student participation in learning. This study aims to analyze misconceptions in Physical Education learning at SDN Karang Sari, Ciranjang District, and provide solutions based on the principles of educational philosophy.. The approach used in this research is a case study with a qualitative research design. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Observation focused on academic activities of students, while interviews involved teachers, the principal, and students, using face-to-face interview techniques and recording. The collected data were analyzed descriptively to identify the misconceptions and provide recommendations for solutions. The results of the study indicate that these misconceptions stem from a lack of understanding of the fundamental concepts in physical education, particularly regarding gender stereotypes that associate some sports with a specific gender. Teachers tend to focus on teaching sports without explaining the underlying theories, while students have compartmentalized views on sports activities based on gender. As solutions, this study recommends teacher training, the development of an inclusive curriculum, and socialization to parents to address these misconceptions. With the implementation of these solutions, it is expected that Physical Education learning can become more inclusive and free from gender stereotypes, enabling students to fully understand and master the material.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku dari belum mengetahui menjadi mengetahui, dari sikap negatif menjadi sikap positif, dan dari belum kreatif menjadi kreatif (Suharyanto H. Soro, 2024). Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan perubahan positif pada individu. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah upaya dilakukan seseorang untuk mentransformasi dirinya dari keadaan awal yang belum memahami suatu hal menjadi paham dan menerapkannya. Proses ini tidak hanya terbatas pada penambahan pengetahuan, tetapi juga mencakup perbaikan sikap dan perilaku.

Pendidikan mengarahkan individu dari sikap negatif menuju sikap yang lebih positif, sehingga nilai-nilai yang baik dapat tertanam dengan kuat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas. Individu yang sebelumnya belum kreatif dibimbing untuk mengasah kemampuan berpikir inovatif, menghasilkan ide-ide baru, dan memecahkan masalah secara efektif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi landasan penting bagi seseorang untuk berkembang menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan pengetahuan, sikap, dan kreativitas yang memadai.

Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki peran penting dalam perkembangan siswa, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Melalui pendidikan jasmani, siswa tidak hanya belajar keterampilan fisik, tetapi juga belajar mengenai pentingnya pola hidup sehat, kebersamaan, serta pengembangan karakter. Ini semua adalah aspek yang membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam implementasinya, sering kali terdapat miskonsepsi atau pemahaman yang salah mengenai pendidikan jasmani. Miskonsepsi ini terjadi ketika baik guru maupun siswa memiliki pandangan yang terbatas atau tidak tepat mengenai tujuan dan manfaat dari pendidikan jasmani. Misalnya, ada anggapan bahwa pendidikan jasmani hanya ditujukan untuk anak laki-laki atau untuk kegiatan tertentu saja, seperti sepak bola yang dianggap hanya cocok untuk anak laki-laki, atau senam yang dianggap hanya untuk anak perempuan. Pandangan semacam ini menciptakan ketidakseimbangan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan fisik. Suharyanto H. Soro, dalam bukunya *"Kata Siapa Pendidikan Itu Penting"* (2024), menegaskan bahwa pendidikan jasmani seharusnya tidak dibatasi oleh jenis kelamin, budaya, atau latar belakang apapun. Pendidikan jasmani harus untuk semua siswa tanpa kecuali. Pendidikan jasmani bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan keterampilan fisik pada setiap individu, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin atau stereotip lainnya. Miskonsepsi yang terjadi, baik di pihak guru maupun siswa, dapat mengganggu tercapainya tujuan pendidikan jasmani yang optimal. Ketika guru atau siswa tidak memahami dengan baik apa yang seharusnya dicapai melalui pendidikan jasmani, maka proses pembelajaran bisa menjadi kurang efektif. Misalnya, jika guru lebih fokus pada kegiatan fisik tanpa memberikan pemahaman yang cukup mengenai teori atau prinsip dasar di balik olahraga, siswa akan menganggap pendidikan jasmani hanya sebatas aktivitas fisik tanpa menyadari manfaat lain yang lebih luas, seperti kesehatan jangka panjang, keterampilan sosial, atau pengembangan karakter.

Sejalan dengan pendapat Casey & Dyson (2016) yang menyatakan bahwa miskonsepsi ini dapat berupa pemahaman yang salah terhadap konsep, teknik, atau tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Akibat dari miskonsepsi ini, pembelajaran pendidikan jasmani bisa kehilangan esensi utamanya, yaitu sebagai sarana pendidikan yang holistik. Miskonsepsi ini dapat muncul baik di kalangan siswa maupun guru, dan masing-masing memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Pada siswa, salah satu miskonsepsi yang sering terjadi adalah anggapan bahwa pendidikan jasmani hanya sebatas aktivitas fisik atau waktu bermain. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan jasmani sebenarnya dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik, kesehatan fisik, dan keterampilan sosial. Selain itu, pendidikan jasmani sering dipandang hanya sebagai ajang kompetisi yang mengutamakan kemenangan atau kekalahan. Hal ini dapat mengurangi

fokus pada aspek pembelajaran penting seperti kerja sama, sportivitas, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Akibatnya, siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kemampuan fisik yang lebih rendah cenderung merasa termarginalisasi, sehingga partisipasi mereka menjadi minim.

Di sisi lain, guru juga tidak luput dari miskonsepsi. Guru sering kali terlalu fokus pada elemen kompetisi daripada proses pembelajaran yang kolaboratif. Aktivitas seperti permainan olahraga sering diajarkan tanpa memperhatikan strategi, teknik dasar, atau pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali kurang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami tujuan dari setiap aktivitas. Hal ini diperparah oleh kurangnya penjelasan guru mengenai manfaat dan tujuan dari latihan-latihan yang dilakukan, sehingga siswa hanya mengikuti kegiatan tanpa mengetahui nilai atau relevansinya terhadap kesehatan dan keterampilan mereka.

Dampak dari miskonsepsi ini cukup signifikan. Siswa yang merasa bahwa aktivitas tidak relevan atau terlalu sulit cenderung kehilangan motivasi untuk berpartisipasi. Hal ini pada akhirnya membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai karena fokus hanya tertuju pada aktivitas fisik, tanpa memberikan perhatian pada pengembangan karakter, kebiasaan hidup sehat, dan kemampuan sosial. Selain itu, miskonsepsi ini juga dapat menciptakan ketidakadilan dalam proses pembelajaran, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah merasa tidak dihargai atau kurang diperhatikan. Untuk mengatasi masalah ini, Casey dan Dyson menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan jasmani di kalangan guru. Guru perlu memastikan bahwa setiap aktivitas dalam pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan siswa juga penting untuk diterapkan, agar setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan langkah-langkah ini, miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat diminimalkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

SDN Karang Sari Kecamatan Ciranjang fenomena miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga menjadi perhatian. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang salah tentang aturan permainan, teknik gerakan, dan tujuan dari aktivitas fisik yang diberikan. Dari permasalahan tersebut, dianggap perlu untuk dilakukan penelitian agar permasalahan miskonsepsi dalam pembelajaran jasmani dapat ditemukan solusinya. Kajian filsafat pendidikan terhadap miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia, dapat dikaitkan dengan beberapa landasan hukum yang mendasarinya. Beberapa regulasi yang relevan diantaranya:

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani
7. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
8. Kurikulum Merdeka

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan untuk menemukan solusi serta mendeskripsikan fenomena, peristiwa, dan perilaku sosial yang terjadi dalam konteks alami atau lingkungan yang sesungguhnya (*natural setting*) (Suharyanto H. Soro, 2024). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas akademik siswa di

SDN Karang Sari Kecamatan Ciranjang. Wawancara dilakukan dengan mengandalkan percakapan antara peneliti dan responden, menggunakan teknik pancingan dan teknik lanjutan.

Teknik wawancara yang digunakan mencakup wawancara semuka atau wawancara mendalam, serta menggunakan teknik pencatatan dan perekaman untuk mendokumentasikan informasi yang diperoleh. Creswell dalam buku yang ditulis oleh Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron (2009) menyarankan agar observasi dan wawancara dilakukan dengan memperhatikan konteks setempat. Penggunaan alat rekam yang sesuai dan dapat dibaca dengan jelas, seperti catatan, *tape recorder*, dan kamera, sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dalam proses pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian serta untuk mendukung validitas temuan di lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya informasi yang diperoleh melalui wawancara. Fokus utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pada identifikasi dan analisis miskonsepsi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Karang Sari Kecamatan Ciranjang.

Penelitian ini juga menyoroti upaya pemahaman konseptual berdasarkan prinsip filsafat pendidikan sebagai pendekatan untuk perbaikan metode pembelajaran dan penyampaian materi yang relevan bagi siswa. Observasi mengacu pada pendapat Winarno (2013) yang mendefinisikan observasi sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu fenomena, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara, menurut Nadir (2023), dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial antara peneliti dan responden yang melibatkan tanya jawab secara langsung. Dengan kata lain, wawancara melibatkan kontak tatap muka yang memungkinkan peneliti untuk mengamati bahasa tubuh dan ekspresi responden.

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi yang dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada pengambilan foto. Foto digunakan sebagai bukti visual peristiwa atau kejadian yang terjadi. Menurut Nasution (2015), foto penelitian bersifat naturalistik dan memiliki nilai lebih dari sekadar gambar biasa. Melalui analisis yang cermat, banyak informasi berharga yang dapat digali dari foto tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Karang Sari RT 02 RW 07 Desa Karangwangi Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Penulis memilih SDN Karang Sari sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan institusi yang relevan untuk mengkaji penerapan pembelajaran, khususnya dalam menghadapi miskonsepsi yang terjadi dalam pendidikan jasmani. Peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada Semester I Tahun Pelajaran 2024/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal, miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Karang Sari mencakup berbagai aspek yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Miskonsepsi yang sering terjadi di antaranya adalah persepsi bahwa beberapa aktivitas olahraga hanya cocok untuk anak laki-laki atau perempuan saja. Misalnya, kegiatan sepak bola sering dianggap hanya untuk anak laki-laki, sedangkan senam dianggap hanya untuk anak perempuan. Persepsi ini memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menimbulkan ketimpangan dalam penguasaan keterampilan olahraga di antara siswa. Sekolah ini berlokasi di daerah yang strategis, memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani, seperti lapangan olahraga, peralatan senam, dan fasilitas permainan. Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru pendidikan jasmani untuk mengatasi miskonsepsi yang terjadi di kalangan siswa. Data yang diperoleh dari wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Karang Sari Kecamatan Ciranjang masih menghadapi sejumlah kendala yang disebabkan oleh adanya miskonsepsi, baik dari guru maupun siswa. Guru Pendidikan Jasmani menyampaikan:

"Banyak siswa menganggap pelajaran olahraga hanya sebagai aktivitas fisik, sehingga motivasi mereka untuk memahami teori rendah. Gurupun cenderung fokus pada praktik tanpa menjelaskan konsep dasar, karena kesulitan menyampaikan materi teoretis yang terkadang kurang relevan dengan konteks siswa. Akibatnya, siswa lebih sering menghafal daripada memahami konsep dalam pembelajaran pendidikan jasmani."

Guru tersebut juga menambahkan:

"Saya melihat ada pola yang cukup jelas terkait antusiasme siswa terhadap jenis olahraga tertentu berdasarkan gender. Anak laki-laki biasanya lebih antusias mengikuti kegiatan seperti sepak bola atau futsal. Ketika saya mengumumkan bahwa hari ini kita akan bermain sepak bola, sebagian besar anak laki-laki langsung menunjukkan semangat dan berlari ke lapangan. Namun, anak perempuan cenderung kurang berpartisipasi, bahkan ada yang memilih untuk duduk di tepi lapangan karena merasa olahraga ini bukan untuk mereka."

Wawancara dengan kepala sekolah memberikan perspektif lain:

"Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa miskonsepsi ini tidak hanya terjadi di tingkat siswa, tetapi juga di antara para guru. Guru memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum Pendidikan Jasmani, termasuk filosofi dasar yang mendasari pembelajaran ini. Oleh karena itu, kami mencoba mendorong pelatihan dan diskusi rutin untuk membantu guru meningkatkan kualitas penyampaian materi."

Selain wawancara dengan guru dan kepala sekolah, wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai miskonsepsi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Karangsari. Salah satu siswa kelas 6 mengatakan:

"Menurut saya, pelajaran olahraga itu hanya lari-larian atau main bola saja. Kadang guru bilang penting untuk pemanasan, tapi saya tidak tahu kenapa pemanasan itu penting. Kalau disuruh menghafal teori, saya jadi bingung karena tidak pernah dijelaskan lebih rinci."

Siswa lainnya menyatakan:

"Kalau olahraga seperti senam, saya tidak terlalu suka karena itu lebih cocok untuk anak perempuan. Saya lebih suka sepak bola karena itu olahraga anak laki-laki."

Seorang siswi mengungkapkan:

"Kadang kalau main bola, anak laki-laki bilang saya enggak bisa ikut karena itu permainan cowok. Jadi, saya lebih suka senam karena tidak ada yang melarang atau mengolok-olok."

Siswi lain menambahkan:

"Teman-teman sering bilang kalau anak perempuan enggak cocok ikut maen bola atau main basket, jadi saya lebih suka nonton saja daripada ikut."

Data dari wawancara siswa menunjukkan bahwa miskonsepsi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan minimnya penjelasan teori yang dikaitkan dengan praktik serta bahwa stereotip gender memengaruhi pandangan siswa terhadap aktivitas olahraga tertentu. Siswa laki-laki cenderung mengasosiasikan olahraga seperti sepak bola dan basket dengan maskulinitas, sedangkan siswa perempuan merasa lebih nyaman dengan aktivitas seperti senam yang dianggap lebih feminin. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang inklusif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, agar siswa dapat memahami bahwa semua aktivitas olahraga tidak terbatas oleh perbedaan gender dan semua siswa memiliki hak serta kemampuan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, metode pembelajaran yang pasif menyebabkan siswa cenderung memandang Pendidikan Jasmani hanya sebagai aktivitas fisik tanpa memahami nilai filosofis maupun manfaat jangka panjangnya. Sebagai respons terhadap temuan ini, guru dan kepala sekolah menyatakan perlunya pendekatan yang lebih integratif, di mana teori dan praktik diajarkan secara seimbang. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa Pendidikan Jasmani bukan hanya tentang olahraga, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan hidup, kesehatan, dan nilai kerja sama.

Data tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Karangsari berakar pada kurangnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep inti, baik dari sisi guru maupun siswa. Selain itu, wawancara juga mengungkapkan bahwa terdapat keterbatasan

dalam bahan ajar dan pelatihan guru, sehingga tujuan pembelajaran sering kali tidak tercapai secara optimal. Sebagai solusi, beberapa guru berinisiatif mengadakan diskusi kelompok dengan melibatkan kepala sekolah untuk memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pihaknya sedang merancang program pelatihan tambahan dengan melibatkan pihak eksternal yang berkompeten dalam bidang Pendidikan Jasmani.

Guru sering kali mengajarkan materi olahraga berdasarkan stereotip gender tanpa menyadari dampaknya terhadap siswa. Selain itu, kurangnya sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya kesetaraan dalam olahraga juga menjadi salah satu penyebab munculnya miskonsepsi ini. SDN Karang Sari telah melakukan beberapa upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah melalui pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, miskonsepsi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

Faktor Internal: Guru pendidikan jasmani cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam pengajaran, sehingga kurang memberikan penekanan pada aspek kesetaraan gender. Kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya inklusi dan partisipasi aktif semua siswa.

Faktor Eksternal: Persepsi orang tua yang masih memegang pandangan tradisional tentang peran gender dalam olahraga. Media dan lingkungan sosial yang turut memperkuat stereotip gender dalam kegiatan olahraga.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Karang Sari:

1. **Pelatihan Guru:** Guru pendidikan jasmani perlu mendapatkan pelatihan tentang pendekatan pengajaran berbasis filosofi pendidikan yang menekankan kesetaraan, inklusi, dan penghapusan stereotip gender.
2. **Pengembangan Kurikulum:** Kurikulum pendidikan jasmani harus mencakup materi yang mendukung partisipasi siswa tanpa membedakan gender, misalnya dengan mengajarkan semua siswa bermain sepak bola atau senam secara bergantian.
3. **Sosialisasi kepada Orang Tua:** Program sosialisasi dan penyuluhan kepada orang tua perlu dilakukan untuk mengubah pandangan mereka terhadap peran gender dalam olahraga.
4. **Penerapan Metode Pembelajaran Inklusif:** Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan semua siswa secara aktif dan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas olahraga.
5. **Evaluasi dan Monitoring:** Evaluasi terhadap pemahaman siswa dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa miskonsepsi telah diminimalkan. Monitoring terhadap praktik pembelajaran guru juga perlu dilakukan untuk memastikan pelaksanaan prinsip-prinsip filosofi pendidikan.

Dengan penerapan solusi ini, diharapkan miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Karang Sari dapat diminimalkan, sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi secara menyeluruh tanpa dipengaruhi oleh stereotip gender. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip filosofi pendidikan.

4. KESIMPULAN

Miskonsepsi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Bentuk-bentuk miskonsepsi yang ditemukan tidak hanya mencakup kesalahan dalam memahami konsep, tetapi juga pemahaman yang bias terkait gender dalam pelajaran olahraga tertentu. Beberapa siswa masih menganggap bahwa aktivitas olahraga hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan, yang menciptakan keterbatasan persepsi dalam mengikuti pembelajaran secara optimal. Faktor-faktor penyebab miskonsepsi ini bersumber dari berbagai aspek, termasuk metode pengajaran yang kurang relevan, pemahaman guru

yang terbatas terhadap pendekatan filosofis dalam pendidikan jasmani, serta pengaruh stereotip budaya yang meresap di lingkungan sosial siswa.

Penyebab-penyebab ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan pedagogis dan materi ajar agar lebih inklusif dan bebas bias. Pendekatan filosofis pendidikan progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Implementasi prinsip-prinsip ini, seperti memfasilitasi diskusi terbuka, menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, dapat mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang masalah miskonsepsi dalam pendidikan jasmani, tetapi juga menawarkan langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Hal ini relevan dengan tujuan membentuk generasi pelajar yang kritis, kreatif, dan toleran terhadap keberagaman di lingkungan belajar.

REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2024). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?* Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI.
- Abdussamad, HZ, AND MS SIK. "Metode penelitian kualitatif," 2021. https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Tola, B. (2014). Fungsi filsafat pendidikan terhadap ilmu pendidikan. *Jurnal Irfani*, 10(1), 54-59. Diakses dari: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37506924/108-181-1-SM-libre.pdf?1430752290=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Dfungsi_filsafat_pendidikan.pdf&Expires=1735725445&Signature=J7CnQSyfl-GfPRgQwYLnMFD4hLIIDCbjuBx1zdOeEAE-0SAb3k6dNCUwfmVuzLQuptZWbWXdRdE1P6Gpd2L3vKPA~oteR8geQNA1YVqkW2KGXQICwTrMTtoJVSDLazXfBcBrewsaWNS7h~hBOox5YfEimijjtHtHKCPxQT6cvkppPEhYAUhv2vGtPwIqQgQbuDgByBTEB7ovggfR~Bu4xi6KrLzfPteFr9tvZkP7xc8sHgWmVlv9xLq50PtFsKOehUxx6L6ByEQnkfNRjx7p-ZSqaEpoXZA~LtqwdZqYrUi-uxDm5p68h3zqMKp0bpz1NW6rSMtbs3X7WG2b0HY2u4g__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Casey, A., & Dyson, B. (2016). *Cooperative Learning in Physical Education and Physical Activity*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315739496/cooperative-learning-physical-education-physical-activity-ben-dyson-ashley-casey>
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/5758>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA68&dq=Creswell+\(1998\)+menyarankan+agar+observasi+dan+wawancara&ots=x40iv8j8ny&sig=yd7JzSoZ9bZBCowr16QZsLGFJ0Y&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA68&dq=Creswell+(1998)+menyarankan+agar+observasi+dan+wawancara&ots=x40iv8j8ny&sig=yd7JzSoZ9bZBCowr16QZsLGFJ0Y&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Muflikhah, I. K., & Khobir, A. (2023). Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 13–22. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.1117>

- Nasution, Y. S. J. (2015). Hypotesis Pasar Efisien / Efficient Market Hypothesis (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 25-43. Diakses dari: <https://jurnal.usk.ac.id/JPED/article/view/6518>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Winarno, M. E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani* (Edisi ke-2). Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press). Diakses dari: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qGvWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Winarno+yang+mendefinisikan+observasi+sebagai+kegiatan+pengamatan+yang+dilakukan+secara+sistematis+terhadap+suatu+fenomena,+baik+secara+langsung+maupun+tidak+langsung&ots=eRFQPVkTUN&sig=tsrYd2CYpWs006pmxe4Tj7Fm87I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Zahra, A. U., Arsyad, A., & Nadir, S. (2023). Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Idris-Imam Pada Pilkada Serentak Di Depok Tahun 2020. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2), 1473-1480. Diakses dari: <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/4943/3690>